

OPTIMALISASI FUNGSI PENDENGARAN (BINA PERSEPSI BUNYI IRAMA)

Oleh,

Endang Rusyani

Pendahuluan

Menyimak (*listening*) merupakan unsur seni bahasa dan sebagai keterampilan khusus dalam berbahasa telah banyak dihiraukan orang, pada gilirannya banyak anak yang tidak memperoleh keterampilan fungsional dalam mendengarkan. Keterampilan anak untuk menyimak sepertinya telah terampil dan dibiarkan begitu saja, sampai akhirnya kita menyadari bahwa keterampilan menyimak (*listening*) adalah merupakan keterampilan dasar yang dapat diperbaiki dan ditingkatkan melalui pengajaran latihan dan praktek.

Tugas guru, terutama guru anak tunarungu yaitu membantu anak-anak tunarungu agar menjadi tanggap secara auditori dan mampu untuk melakukan organ-organ listeningnya sehingga memiliki sikap, tanggap dan responsive terhadap bunyi bahasa.

Banyak anak yang memiliki permasalahan belajar (*learning problem*) yang disebabkan oleh kekurangmampuan memahami ujaran (*speech*). Kondisi ini, sering disebabkan oleh ketidakmampuan dalam penguasaan listeningnya, khususnya seperti yang dihadapi pada anak-anak yang mengalami ketunarunguan, dan pada akhirnya mereka menghindari aktivitas berbahasa karena listeningnya sangat parah.

Listening sangat berbeda dengan hearing yang merupakan proses fisiologis yang tidak melibatkan proses penginterpretasian, orang bisa saja mendengar (*to hear*) tetapi belum tentu melakukan "listening" terhadap apa yang didengarnya (diucapkan orang lain). Listening menuntut kemampuan memilih makna yang cocok dan kemampuan mengorganisasikan gagasan-gagasan yang sesuai dengan konteks-nya, juga menghendaki adanya evaluasi, penerimaan atau penolakan, penghayatan (*internalisasi*) dan apresiasi seketika terhadap ide-ide yang diekspresikan orang lain. Untuk itu, listening merupakan dasar dari seluruh pengembangan bahasa. Dengan demikian, anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam listeningnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Anak-anak yang mengalami ketunarunguan, terutama yang mengalami ketunarunguan berat mengalami hambatan dalam mendengar (*hearing*), tetapi mereka belum tentu mengalami kesulitan dalam melakukan "listening", karena mereka dapat melakukan listening melalui kemampuan visual dan perasaan vibrasinya, yaitu mereka menstibtusi hearingnya dengan kemampuan visual (lip reading/speech reading) dan kemampuan memanfaatkan perasaan vibrasinya.

Ketunarunguan bersifat gradual, mulai dari yang sangat ringan sampai yang sangat berat, dan pada umumnya mereka masih memiliki sisa pendengaran. Untuk itu, membina kemampuan persepsi bunyi dan irama (BPBI) buat mereka terbuka peluang yang sangat besar, apalagi dikaitkan dengan kemampuan visual (*speeech reading* dan pemanfaatan perasaan vibrasi) mereka yang sangat dapat diandalkan dalam mempersepsi bunyi, termasuk bunyi bahasa.

BPBI untuk anak-anak yang mengalami ketunarunguan esensinya pada latihan persepsi auditori yang merupakan pondasi dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi, khususnya berkomunikasi secara lisan.

Pengertian BPBI

BPBI adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berinteraksi dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi.

Pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja adalah suatu kegiatan pembinaan yang diberikan kepada anak tunarungu dalam melatih dan mengoptimalkan sisa-sisa pendengarannya atau melatih kemampuan mempersepsi bunyi bunyi tertentu yang dilakukan secara terencana (*by design*). Kegiatan pembinaan ini biasanya menggunakan materi latihan dari bunyi-bunyi latar belakang buatan (bunyi yang bersumber dari alat musik atau benda-benda lainnya yang dapat menghasilkan bunyi), dan bunyi bahasa, menggunakan alat-alat tertentu, waktunya dilalokasikan sedemikian rupa, termasuk alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukannya atau tingkat ketercapaian tujuannya.

Penghayatan bunyi dalam hal ini lebih dititikberatkan kepada latihan mempersepsi bunyi-bunyian, termasuk didalamnya latihan mempersepsi bunyi bahasa melalui auditori atau persepsi auditori, tetapi bagi anak tunarungu sangat

berat tidak hanya melalui latihan persepsi auditori saja juga latihan persepsi melalui latihan persepsi visual (speech reading) dan latihan perasaan vibrasi bunyi. Persepsi auditori dalam hal ini adalah kemampuan untuk mengenal atau menafsirkan apa yang didengar.

Rencana kegiatan Pembinaan Penghayatan Bunyi dan Irama yang dilakukan secara sengaja disebut sebagai Rencana Pembelajaran (RP) BPBI. Rencana ini biasanya merujuk kepada lazimnya rencana pembelajaran yang lainnya, yaitu mulai dari menentukan tujuan pembinaan, bahan, metode dan alat evaluasi yang akan digunakan digunakan termasuk menentukan berapa lama waktu yang diperlukan dalam kegiatan tersebut.

Pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan tidak sengaja adalah suatu kegiatan pembinaan terhadap kemampuan anak tunarungu dalam menangkap atau mempersepsi bunyi yang terjadi di lingkungannya tanpa dirancang sebelumnya, dikandung maksud dalam kegiatan ini materi, metode dan media latihannya tidak dirancang sebelumnya oleh guru atau oleh pembinanya. Setiap bunyi latar belakang yang terjadi di lingkungan anak dan anak mereaksi terhadap bunyi tersebut (dapat ditangkap anak walaupun belum jelas bunyinya), bunyi-bunyi ini dijadikan materi latihan.

Pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan tidak sengaja, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, misalnya: dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di arena bermain, di jalan raya atau tempat-tempat umum lainnya dan dapat dilakukan kapan saja dimana ada kesempatan, dapat dilakukan pagi hari, siang, sore maupun malam hari. Misalnya: ketika anak sedang asyik dalam mengikuti pelajaran menggambar di dalam kelas, di halaman sekolah ada orang yang menghidupkan mesin sepeda motor, kemudian mereaksi terhadap suara bunyi tersebut. Dalam kesempatan ini, guru atau pembina harus menanggapi reaksi anak tersebut dan menjelaskan serta meyakinkannya kepada anak mengenai bunyi tersebut termasuk menunjukkannya asal sumber bunyi tersebut. "Oh ya, ada suara motor berbunyi, dari mana bunyi tersebut, mari kita lihat.

Berdasarkan pernyataan dan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan persepsi bunyi dan irama bertujuan untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran atau perasaan vibrasi anak tunarungu agar mereka mampu

memperepsi setiap bunyi yang terjadi di lingkungannya, baik itu bunyi latar belakang maupun bunyi bahasa sehingga mereka dapat melakukan kontak dengan lingkungannya

Tujuan BPBI

Penyelenggaraan Bina Persepsi Bunyi & Irama (BPBI) di SLB Bagian B (Tunarungu), seperti bidang-bidang lainnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penyelenggaraan BPBI di SLB B yaitu:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penyelenggaraan pembelajaran BPBI di SLB B adalah untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Keterampilan komunikasi, khususnya komunikasi lisan banyak dipengaruhi oleh kemampuan menangkap dan memperepsi bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya.

2. Tujuan Khusus

- Menghindarkan anak tunarungu dari cara-cara hidup yang semata-mata mentergantungkan diri terhadap kemampuan penglihatannya sehingga cara-cara kehidupannya mendekati kehidupan orang-orang yang mendengar
- Mengembangkan keseimbangan kehidupan emosi anak tunarungu. Anak tunarungu umumnya kehidupan emosinya sering meledak-ledak, lekas frustrasi
- Mengembangkan kemampuan melakukan adaptasi anak tunarungu dengan lingkungan yang lebih luas – tidak terbatas sesama kelompok tunarungu saja. Anak-anak yang mengalami ketunarunguan umumnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan anak-anak pada umumnya
- Mengembangkan kemampuan motorik anak tunarungu supaya berkembang lebih sempurna
- Mengembangkan kemampuan anak tunarungu dalam melakukan kontak dengan lingkungannya yang penuh dengan bunyi

Ruang Lingkup BPBI

Prinsip penggunaan materi pembelajaran atau latihan dalam memberikan pengalaman pembelajaran seyogyanya diberikan dari yang konkrit menuju abstrak, atau dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang ringan menuju yang berat. Untuk itu, ruang lingkup program aktivitas persepsi auditori

(pembelajaran BPBI) dimulai dari latihan mempersesi bunyi-bunyi latar belakang sebagai bunyi yang paling mudah untuk dipersepsi, kemudian menuju bunyi bahasa dan terakhir yaitu irama musik.

Para ahli sepakat bahwa persepsi auditori merupakan faktor esensial dalam proses pembelajaran lebih lanjut. Untuk itu, pemberian pengalaman pembelajaran BPBI harus diawali dengan memberikan latihan sensitivitas auditori terhadap bunyi. Secara rinci ruang lingkup program BPBI meliputi:

1. Bunyi-bunyi latar belakang (bunyi primitif), seperti: a. bunyi alam (bunyi hujan, angin, guntur), b. bunyi-bunyi binatang (anjing, burung, ayam), c. bunyi-bunyian yang dibuat manusia (musik, lagu, tertawa).
2. Bunyi sebagai Isyarat/tanda, seperti: a. Bunyi lonceng, b. Bedug, c. Bel, d. Klakson kendaraan,
3. Bunyi bahasa

Ruang lingkup program BPBI dilihat dari jenis pengajarannya dapat dikelompokkan berdasarkan:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu: a. Pengajaran BPBI pasif, dan pengajaran BPBI aktif.
 - Pengajaran BPBI pasif adalah pengajaran BPBI yang pelaksanaan kegiatan pengajarannya lebih banyak didominasi oleh kegiatan guru (*teacher center*). Siswa dilatih untuk mendengarkan dan menyimak bunyi-bunyi yang diperdengarkan oleh gurunya. Siswa dalam hal ini hanya dituntut untuk mereaksi atau merespons setiap bunyi-bunyian yang diperdengarkan oleh gurunya, sedangkan
 - Pengajaran BPBI aktif adalah pengajaran BPBI yang dalam pelaksanaan kegiatan pengajarannya lebih banyak didominasi oleh siswa (*student center*). Pengajaran BPBI aktif, siswa dan guru sama-sama aktif, guru aktif dalam membimbing mengarahkan dan memberi petunjuk-petunjuk. Dalam hal ini guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran, sedangkan siswa aktif dalam melakukan aktivitas-aktivitas mendapatkan pengalaman pembelajaran sendiri. Misalnya: siswa menciptakan bunyi sendiri (memukul, memetik, meniup sk berumber bunyi), merasakan getarannya sendiri serta menyimaknya

2. Berdasarkan materi pengajarannya, jenis pengajaran BPBI dapat dikelompokkan kedalam:

- BPBI yang bersumber dari bunyi latar belakang dan bunyi-bunyi musik
- BPBI bahasa (wicara)

Materi BPBI yang bersumber dari bunyi-bunyi latar belakang dan bunyi musik adalah sebagai berikut:

1. Bunyi latar belakang adalah segala bunyi-bunyi yang selalu hadir membanjiri pendengaran dan perasaan serta membentuk sikap terhadap dunia sekelilingnya atau segala sesuatu yang dapat didengar maupun dirasakan oleh alat dria, seperti:

- a. Bunyi yang bersumber dari suara alam, seperti: bunyi deruan angin, gemericik air, deburan ombak, gemuruh guntur
- b. Bunyi yang bersumber dari suara binatang, seperti: suara ringkikan kuda, auman harimau, longlongan atau gonggongan/salakan anjing, kicauan burung-burung
- c. Bunyi-bunyian yang dibuat oleh manusia, seperti: suara lonceng, bedug, bel, tepukan tangan, kentongan, rebana, drum, gendang, ketipung, meriam, petasan, deru mobil dan motor, ketawa, batuk, percakapan, rekaman suara alam (rekaman suara angin, ombak, gemericik air hujan), rekaman suara binatang (rekaman ringkikan kuda, gonggongan anjing, auman harimau, kicauan burung-burung) rekaman suara manusia (percakapan, tangisan, ketawa , nyanyian.

2. Bunyi irama musik, seperti irama musik Jawa, Sunda, Batak, Minahasa, Toraja, Bali, Bugis, Aceh dll termasuk macam-macam iramanya, 2/4, 3/4, 4/4

3. **Sifat-sifat Bunyi.** Setiap bunyi yang ada di sekeliling kita, memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu: panjang –pendek, tinggi – rendah, cepat –lambat, keras – lemah dan ada tidak ada bunyi.

4. Bunyi yang dapat dihitung.

Bunyi yang dapat dihitung adalah bunyi-bunyian yang beraturan dan berirama. Misalnya: bunyi-bunyian yang bersumber dari alat atau benda yang dipukul, dipetik atau ditiup (suara bedug, bel, lonceng, ketipung, gendang, gitar, piano, organ – musik, termasuk suara berbicara.

5. Bunyi yang tidak dapat dihitung

Bunyi yang tidak dapat dihitung adalah bunyi-bunyian yang tidak beraturan dan berirama, misalnya: bunyi halilintar, deburan ombak, auman harimau, gemericik air terjun, suara pohon tumbang, hembusan angin, ringkikan kuda, suara tangis manusia, suara guntur

6. Arah bunyi.

Bunyi-bunyi yang hadir membanjiri telinga kita datang dari berbagai arah, ada yang datang dari samping kiri, kanan, atas, bawah atau dari berbagai arah, yaitu depan, belakang, bahkan dari dalam diri kita, seperti: detak jantung, suara nafas, dan suara bicara

7. Macam-macam gerak alamiah.

Gerak alamiah yaitu gerakan-gerakan kaki, tangan, pinggul, gerakan kepala, leher, jari jemari, bahu, mata dan gerak-gerak gabungan seperti pada waktu berjalan. Gerakan dasar ini merupakan dasar bagi gerak selanjutnya seperti menari, pencak, senam dll

8. Bunyi bahasa.

Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang secara beraturan dan memiliki makna yang dihasilkan oleh alat ucap atau organ bicara.

Materi-materi tersebut digunakan dalam pembelajaran BPBI untuk meningkatkan kepekaan pendengaran dan perasaan vibrasi anak tunarungu. Peningkatan kepekaan pendengaran dan perasaan vibrasi anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan pada ujungnya dapat membawa anak tunarungu kepada kehidupan suatu keadaan yang mendekati cara-cara kehidupan orang pada umumnya atau orang-orang yang memiliki kemampuan mendengar normal.

Setiap materi di atas memiliki fungsi untuk melatih keterampilan anak tunarungu dalam hal kesadaran akan adanya bunyi-bunyian di sekitar lingkungan kehidupannya, kemauan untuk memanfaatkan sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan motoriknya, menyeimbangkan kehidupan emosinya, kemampuan melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Misalnya:

- Latihan untuk meningkatkan kesadaran akan adanya bunyi-bunyi di lingkungannya dapat digunakan bunyi-bunyi latar belakang, baik bunyi latar

belakang alamiah maupun bunyi latar belakang buatan. Tujuan latihan kesadaran akan adanya bunyi-bunyi latar belakang yaitu agar anak tunarungu cakap menggunakan sisa-sisa pendengarannya untuk menangkap bunyi

Bunyi-bunyian yang dapat digunakan untuk latihan kesadaran adanya bunyi dapat menggunakan bunyi latar belakang buatan, seperti: rekaman (kicauan burung, gonggongan anjing, deru kapal terbang, suara tangisan, siulan, gemericik air, auman harimau, ringkikan kuda), tepukan tangan, benda-benda yang dipukul (drum, goong, kentongan, rebana, ketipung, gendang)

- Latihan agar anak tunarungu senang memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memperbaiki kemampuan komunikasinya dapat dilakukan melalui latihan mempersepsi macam-macam sifat bunyi, seperti: ada, tidak ada bunyi; bunyi panjang – pendek; bunyi tinggi – rendah; bunyi cepat – lambat; bunyi keras – lemah.

Alat-alat yang dapat digunakan untuk latihan membedakan berbagai macam sifat bunyi dapat menggunakan: organ, drum, piano, kentongan, gong, ketipung, bel, rebana, ketipung dll.

- latihan agar anak tunarungu terampil dan senang menciptakan bunyi-bunyian serta lebih baik motoriknya dapat menggunakan latihan membuat bunyi. Alat yang dapat digunakan untuk latihan membuat bunyi yaitu: drum, gong, bedug, kentongan, ketipung, peluit, organ, terompet, seruling, meraban,
- Latihan agar anak tunarungu menyatu dengan lingkungannya (dunia yang penuh bunyi) dan pengalaman berbahasanya meningkat dapat dilakukan dengan latihan mengidentifikasi berbagai macam sumber bunyi. Alat-alat yang dapat digunakan membedakan sumber bunyi, dapat menggunakan: drum, ketipung, rebana, bel, gong, organ, peluit, seruling dll
- Latihan agar anak tunarungu kepekaan terhadap bunyi, konsentrasi makin meningkat dan menyadari bahwa bahasa yang diucapkannya merupakan bunyi yang dapat dihitung sehingga dapat memperbaiki ucapannya, latihan yang dapat digunakan yaitu latihan menghitung bunyi. Alat-alat yang dapat

digunakan untuk latihan menghitung bunyi adalah alat musik pukul atau benda-benda yang dapat dipukul dan menghasilkan bunyi

- Latihan agar anak tunarungu mampu mengikuti arus percakapan di tengah-tengah orang banyak dan bagi anak tunarungu berat latihan untuk mengetahui ada bunyi dari benda-benda tertentu di sekelilingnya sehingga menyatu dengan dunia sekitarnya, dapat menggunakan dapat menggunakan latihan mencari arah bunyi.
- Latihan agar anak tunarungu terampil dan senang memadukan gerak dengan irama menjadi gerak berirama dan latihan perbaikan bicara supaya jelas dan beraksen (berirama), latihan yang dapat digunakan yaitu latihan melakukan macam-macam gerak berirama.
- Latihan agar anak tunarungu memahami kalimat yang diucapkan orang lain melalui pendengarannya, dapat menggunakan latihan pemahaman kalimat. Materi latihan dapat menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau kalimat perintah yang biasa diucapkan sehari-hari. Kata-kata pertanyaan seperti: apa, siapa, dimana, berapa, kapan, mengapa dsb

Asesmen Kemampuan BPBI

Istilah-istilah asesmen, diagnostik, tes, pengukuran dan evaluasi dalam dunia pendidikan sangat populer, tetapi masih sering bertukar tempat dalam pemakaiannya, karena istilah-istilah tersebut dalam praktek pelaksanaannya hampir sama. Menghindari kesalahan-kesalahan pemakaian istilah tersebut, berikut ini akan dijelaskan pengertian masing-masing istilah tersebut.

Asesmen adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan data-data seseorang. Data-data hasil asesmen tersebut, dalam konteks pendidikan digunakan untuk menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif. Contoh; hasil asesmen diperoleh informasi bahwa seseorang (anak) mengalami kesulitan dalam mempersepsi bunyi, bukan kepada pelabelan bahwa orang tersebut tunarungu. Selanjutnya, instrumen asesmen disusun untuk menemukan hal-hal yang sangat spesifik berkaitan dengan masalah kesulitan mempersepsi bunyi tadi, bukan untuk menemukan *syndroma global* atau pelabelan. Ini difahami bahwa program pendidikan didasarkan kepada kebutuhan, bukan pada kecatatan seseorang.

Dengan demikian, fungsi asesmen untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang pada saat itu, sebagai bahan-bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam optimalisasi potensinya.

Tes suatu proses kegiatan terkontrol dalam mendapatkan data-data kuantitatif tentang keadaan sesuatu. Dalam dunia pendidikan, hasil tes digunakan untuk membandingkan kemampuan seseorang atau kelompok dengan kemampuan orang lainnya atau kelompok lainnya. Hasil tes tidak dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan yang sesungguhnya dari seseorang yang di tes. contohnya ; hasil tes potensi akademik pada dua orang individu yang memiliki skor yang sama. Hasil yang sama tersebut, belum tentu dapat memberikan gambaran yang sama tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi kedua individu tersebut, contoh lain, dua orang anak pemerolehan hasil tes IQ-nya sama, tetapi kebutuhan dan permasalahannya berbeda. Dengan demikian tes, tidak dapat menjelaskan realitas kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh kedua orang tadi. Artinya; walaupun kedua orang itu memiliki pemerolehan hasil tes IQ yang sama, mungkin saja kebutuhan dan permasalahannya berbeda, hasil tes secara kuantitatif tersebut tidak dapat mengungkapkan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Ini difahami bahwa skor hasil tes tidak dapat memberikan informasi yang bersifat spesifik tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh seseorang, walaupun demikian hasil tes tetap penting untuk memperoleh gambaran seseorang secara umum.

Diagnostik, istilah ini diadopsi dari dunia medis, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang jenis penyakit seseorang. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh dokter dalam mengenal, memahami dan menentukan jenis penyakit seseorang, misalnya: penyakit jantung, asma, ayun dsb. Dengan demikian, kegiatan diagnostik lebih mengarah kepada melabel seseorang pasien, misalnya: pasien berpenyakit jantung, asma dsb. Pabelan tersebut dimanfaatkan untuk memberikan pengobatan (treatmen). Artinya pengobatan tersebut didasarkan pelabelan hasil kegiatan diagnosis.

Di bidang pendidikan, hasil diagnosis tidak dapat memberikan informasi yang lengkap tentang kebutuhan dan permasalahan anak, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran untuk pengembangan potensinya. Misalnya, seorang anak menurut hasil diagnosis psikolog dinyatakan mengalami

ketunagrahitaan berat atau ringan. Informasi seperti itu, dirasakan oleh guru belum memberikan gambaran yang lengkap, karena informasi tersebut masih terlalu umum sehingga guru mengalami kesulitan dalam menentukan metode atau strategi layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahannya. Dengan demikian, tidak banyak yang dapat dilakukan guru dalam memberikan layanan yang tepat dari hasil pelabelan tersebut.

Pengukuran (measurement) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian digunakan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi (prestasi belajar) seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Tes merupakan salah satu cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas.

Secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Informasi-informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui penilaian. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta pengembangan kurikulum yang perlu dilakukan.

Evaluasi dapat dilakukan setelah proses belajar berlangsung.. Sebagai contoh; guru ingin mengetahui apakah pelajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik telah diserap dengan baik atau belum. Untuk mengetahui hal itu, maka diakhir proses belajar-mengajar guru melakukan kegiatan evaluasi. Dengan demikian seorang guru dapat mengukur seberapa jauh materi yang telah disampaikan dapat dan telah dikuasai para siswanya. Dalam implementasinya

evaluasi seringkali dilakukan diakhir proses belajar, sekalipun sesungguhnya evaluasi dapat dilakukan pada saat proses belajar berlangsung, karena fungsi evaluasi untuk mengukur tingkat penguasaan seseorang atau kelompok terhadap materi yang disampaikan.

Di lapangan, asesmen dan evaluasi sering menjadi samar dan digunakan secara tidak tepat. Evaluasi dan asesmen memang memiliki kemiripan, tetapi keduanya sangat berbeda. Dilihat dari pelaksanaannya; evaluasi dilakukan diakhir proses belajar atau di saat proses belajar berlangsung, sementara tindakan asesmen bukan hanya dilakukan diakhir dan disaat proses belajar berlangsung, tetapi jauh sebelum proses belajar itu terjadi, asesmen telah dilakukan dan proses ini akan terus bergulir tanpa henti.. Dilihat dari kontennya (instrumen); evaluasi diambil dari materi yang diberikan, sementara asesmen didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak Dilihat dari tujuan; evaluasi semata-mata hanya untuk mengukur seberapa jauh materi itu dapat diserap atau dikuasai, sementara asesmen untuk melihat kondisi anak saat itu dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat.

Tes, pengukuran, diagnosis, evaluasi dan asesmen satu sama lain saling berhubungan, tetapi keempatnya mempunyai makna yang berbeda. Dalam hubungannya dengan pengembangan program pembelajaran individual (PPI), asesmen menjadi sangat sentral dibandingkan dengan tes, diagnostik dan evaluasi, karena hasil asesmen itulah yang dijadikan dasar dalam menyusun dan mengembangkan program pembelajaran individual (individualized educational program). Walaupun demikian tes, pengukuran, diagnostik dan evaluasi tetap penting untuk mengetahui keberadaan anak, tetapi bukan untuk kepentingan dalam penyusunan program.

Tujuan utama asesmen pada prinsipnya adalah untuk menentukan bagaimana keadaan anak saat ini. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi anak pada saat ini perlu dilakukan modifikasi asesmen, sehingga program pembelajaran yang disusun cocok dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak. Berkenaan dengan hal itu **Mary A. Falvey** 1986 dalam Rochyadi (2008) mengemukakan 3 hal penting yang perlu dipertimbangkan di dalam melakukan asesmen:

1. Kapan asesmen dilakukan ?

Asesmen dilakukan seyogyanya secara terus menerus agar program pembelajaran selalu relevan dan fungsional bagi anak. Dengan cara itu asesmen dapat memfasilitasi belajar anak dan keterampilan yang diperoleh dari hasil belajar menjadi fungsional.

2. Dimana asesmen dilakukan ?

Asesmen sebaiknya dilakukan dalam situasi alamiah untuk melihat bagaimana perilaku anak yang sebenarnya, (seperti; di rumah, di dalam kelas, di halaman sekolah, di dalam atau di luar kantin, di asrama, dsb). Proses asesmen pada situasi alamiah ini penting untuk melihat perilaku nyata anak dalam berbagai ragam situasi lingkungan.

3. Bagaimana asesmen dilakukan ?

Metode dan teknik harus menjadi pertimbangan di dalam melakukan asesmen. Berbagai metode dan teknik hendaknya digunakan secara kombinasi dan tidak terpisah-pisah. **Mary A. Falvey** dalam Rochyadi (2008) mengemukakan dua hal penting dalam melakukan asesmen yaitu sbb:

a) Asesmen Perkembangan (*developmental assessment*)

Asesmen ini digunakan untuk melihat urutan dan tahap perkembangan anak yang dapat membantu guru dalam memahami tingkat dan kemampuan anak

b) Teknik Observasi (*observation prosedure*)

Observasi bertujuan untuk melihat dan mengetahui kemampuan dan keterampilan anak dalam situasi lingkungan yang alamiah. Perilaku itu muncul tanpa ada intervensi dan manipulasi dari guru. Data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi mungkin berkaitan erat dengan manusia (orang), material atau benda, dan berbagai situasi yang berhubungan dengan anak.

Ruang Lingkup Asesmen BPBI

Asesmen dalam pendidikan anak tunarungu sekurang-kurangnya ada dua bidang yang memerlukan tindakan asesmen yaitu; asesmen kemampuan terhadap bunyi latar belakang dan kemampuan mengakses bunyi bahasa. Kedua

bidang ini bagi anak tunarungu merupakan dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk dapat hidup mendekati kehidupan layaknya anak-anak pada umumnya. Disamping itu, kedua bidang tadi merupakan hambatan atau kesulitan yang sering dihadapi oleh anak tunarungu. Berkenaan dengan pengembangan program pembelajaran individual (PPI) Kedua bidang ini menjadi isu utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak tunarungu

Prosedur Pengembangan Instrumen Asesmen

Prosedur asesmen diawali dari penyusunan instrumen asesmen, penyusunan instrumen asesmen bukanlah suatu pekerjaan yang sulit, aktivitas penyusunan instrumen merupakan pekerjaan keseharian guru dalam keseluruhan rangkaian proses pembelajaran. Sebelum membuat rencana pembelajaran, guru semestinya melakukan asesmen terlebih dahulu. Hasil asesmen tersebut sebagai bahan-bahan dalam menyusun program pembelajaran yang akan diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu hal utama untuk mendapatkan data yang akurat dari anak yang akan diasesmen dibutuhkan instrumen yang baik. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam penyusunan instrumen asesmen. Langkah penyusunan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Memahami Aspek dan Ruang Lingkup yang Akan Diasesmen

Aspek apakah yang akan diasesmen, apakah aspek keberadaan organ pendengarannya (tingkat kerusakan pendengran) atau aspek fungsi pendengarannya (kemampuan persepsi penghayatan bunyi). Asesmen keberadaan organ pendengaran berkaitan dengan tingkat kehilangan pendengaran, sedangkan asesmen kemampuan penghatan bunyi berkaitan dengan penghatan bunyi lewat kemampuan menyimak bunyi melalui indera pendengaran, perasaan vibrasi dan penghayatan bunyi lewat penglihatan (*visual*)

Hal penting yang harus dipahami tentang aspek kemampuan penghayatan bunyi, yaitu persepsi auditori, vibrasi dan visual. Persepsi auditori berkaitan dengan penghayatan bunyi lewat sisa-sisa pendengarannya, persepsi vibrasi berkaitan dengan penghatan bunyi lewat perasaan vibrasinya sedangkan persepsi visual berkaitan dengan penghayatan bunyi melalui penglihatan. Ketiga aspek

tersebut, berkaitan erat dengan kemampuan memahami bunyi yang terjadi di lingkungannya, baik bunyi latar belakang maupun bunyi bahasa.

Berkenaan dengan persoalan di atas, persoalan asesmen kemampuan penghayatan bunyi mencakup penelaahan masalah kemampuan memahami bunyi melalui auditori, perasaan vibrasi dan pemahaman bunyi melalui aspek penglihatan, baik terhadap bunyi latar belakang maupun terhadap bunyi bahasa.

2. Menetapkan Ruang Lingkup

Langkah kedua, guru atau penyusun instrumen harus dapat menentukan komponen mana dari keseluruhan aspek bidang BPBI yang akan diasesmen. Apakah menyangkut persoalan keterampilan mendengar bunyi latar belakang atau keterampilan mendengar bunyi bahasa atau memang dua-duanya. Apabila yang akan diasesmen keterampilan menyimak bunyi latar belakang, maka asesmen harus dimulai dari kemampuan mendeteksi ada tidak adanya bunyi, kemudian keterampilan melokalisasi bunyi dan keterampilan mendeskripsikan bunyi, jika persoalannya lebih menyangkut pada soal pemahaman bunyi bahasa, maka asesmennya harus dimulai dari kemampuan menyimak bunyi bahasa dengan instrument asesmen dari materi bunyi bahasa percakapan yang wajar

Langkah berikutnya, setelah menetapkan pada aspek dan komponen mana yang akan diasesmen, guru mulai menyusun kisi-kisi instrumen asesmen. Sebagai ilustrasi misalnya; persoalan yang akan diasesmen itu lebih menyangkut pada masalah bunyi latar belakang, maka instrument itu dapat disusun berdasarkan indikator berikut :

1. Keterampilan melakukan deteksi bunyi
2. Keterampilan melakukan lokalisasi bunyi
- 3) Keterampilan melakukan deskriminasi bunyi

Berdasarkan indikator ini dapat disusun instrument asesmen sebagai berikut :

ASPEK	BUTIR INSTRUMEN
<p>A. Keterampilan melakukan diteksi bunyi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bunyi latar belakang alamiah 2. Bunyi latar belakang buatan 	<ol style="list-style-type: none"> a. menentukan ada tidak adanya bunyi yang terjadi secara alamiah di lingkungannya (suara angin, suara burung-burung, kendaraan) b. menenentukan ada tidaknya yang dibuat oleh guru atau tester
<p>B. Keterampilan melokalisasi bunyi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bunyi latar belakang alamiah 2. Bunyi latar belakang buatan 	<ol style="list-style-type: none"> a. menunjukkan arah datang bunyi dari atas b. menunjukkan arah bunyi dari samping kiri c. menunjukkan arah datang bunyi dari samping kanan d. menunjukkan arah bunyi dari bawah
<p>C. Keterampilan deskriminasi bunyi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bunyi latar belakang alamiah 2. bunyi latar belakang buatan 	<ol style="list-style-type: none"> a. menentukan panjang - pendek bunyi b. menentukan keras - lemah bunyi c. menentukan tinggi - rendah bunyi

Dari indikator instrument yang dibuat selanjutnya dikembangkan kedalam instrumen

CONTOH ; Intrumen asesmen : Ketajaman pendengaran

Nama	:	Nama asesor	:
Kelas	:		
Hari/Tgl	:		
Alamat Sekolah	:		

	Dapat	Tidak dapat
<p>A. Menentukan ada tidak adanya bunyi yang terjadi secara alamiah di lingkungannya (suara angin, suara burung-burung, kendaraan):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanya anak, apakah kamu mendengar sesuatu ?
<p>B. Menentukan arah datangnya bunyi alamiah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari sebelah kiri posisi tempat duduk anak ? - Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari sebelah kanan kanan posisi tempat duduk anak ? - Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari belakang posisi tempat duduk anak ? - Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari depan posisi tempat duduk anak ? - Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari atas posisi tempat duduk anak ?
<p>C. Menentukan perbedaan setiap sumber bunyi (bunyi keras – lemah; panjang – pendek; tinggi – rendah)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memperdengarkan sumber bunyi keras dan bunyi lemah, berikan petunjuk, jika kamu mendengar keras angkat tangan kiri, dan jika kamu mendengar lemah angkat tangan kanan - Guru memperdengarkan sumber bunyi panjang dan pendek, berikan petunjuk, jika kamu mendengar panjangs angkat tangan kiri, dan jika kamu mendengar pendek angkat tangan kanan - Guru memperdengarkan sumber bunyi yang bernada tinggi dan rendah, berikan petunjuk, jika kamu mendengar tinggi angkat tangan kiri, dan jika kamu mendengar rendah angkat tangan kanan

Asesmen gangguan pendengaran secara sederhana

Kecurigaan orangtua terhadap gangguan pendengaran anaknya merupakan informasi yang sangat berharga dalam diagnosis masalah gangguan pendengaran pada anak-anak, misalnya, anak sama sekali tidak merespons terhadap stimulus suara kecuali yang keras atau anak memberikan respons karena dibantu input visual, atau anak tidak merespons bila dipanggil, tetapi masih dapat merespons terhadap suara-suara lain seperti bunyi latar belakang atau lagu-lagu anak di TV yang volumenya keras.

Respons anak terhadap stimulus suara-suara yang terjadi di lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya yang sudah dikenalnya dengan baik dapat dijadikan informasi yang berharga tentang kondisi pendengaran anak, khususnya untuk anak yang pemalu, penakut yang mungkin tidak ada respons pada saat dilakukan tes

Informasi-informasi dari orang tua mengenai respons anak terhadap rangsang suara di lingkungan sehari-hari di rumah dan kemampuan vokalisasi dan cara pengucapan kata-kata anak sangat membantu untuk menilai masalah gangguan pendengaran dan perkembangan bicara-bahasa pada anak

Kecurigaan orang tua terhadap gangguan pendengaran pada anaknya merupakan informasi penting. Apabila orangtua curiga, dalam kondisi dan situasi yang bagaimana kecurigaan mereka. Apakah anak hanya merespons terhadap suara tertentu saja ? dan tidak merespons terhadap suara yang lain. Bagaimana kekerasan suara yang direspons atau suara yang tidak direspons ? Bagaimana kondisi dan situasi saat orangtua melakukan pengamatan berlangsung, apakah dalam suasana sepi, ramai atau gaduh. Apakah dibantu input visual atau organ sensorik yang lain ? apakah bayi kaget apabila mendengar suara yang sangat keras ? Apakah bayi bangun apabila mendengar suara keras ?

Apakah bayi selalu menoleh kearah datangnya suara di luar jangkauan pandangan matanya ? pada usia 5 7 bulan, Apakah bayi mengoceh. Apakah pada usia 7-9 bulan. bayi mengulang-ulang suara ocehannya (rabanannya) ? apakah usia 9-13 bulan. bayi menoleh apabila ada suara di belakangnya ? Apakah bayi

menirukan beberapa jenis suara ? Apakah bayi mampu mengucapkan suara konsonan seperti 'mam, buh, pa'

Apakah pada usia 1 tahun. Apakah bayi dapat mendengar apabila namanya dipanggil dari ruangan lain ? Apakah bayi memberikan respons dengan bervokalisasi atau menghampiri ? Apakah kualitas suara dan cara pengucapannya wajar ?

Informasi yang diberikan orang tua, mengenai respons bayi terhadap suara dan kemampuan berbicara serta kualitas vokalisasi dan bicaranya dapat dijadikan data-data dalam menentukan gangguan pendengaran, suara melengking tinggi, tidak dapat mengontrol kekerasan suara dan hanya mampu mengeluarkan suara huruf hidup, kondisi demikian ada kemungkinan anak mengalami gangguan pendengaran tingkat berat sejak dilahirkan.

Gejala-gejala gangguan pendengaran yang dapat diamati melalui kegiatan sehari-hari:

- Apakah anak kurang perhatian terhadap suara-suara yang terjadi di sekitarnya ? kecuali yang dapat dilihat.
- Apakah anak merespons terhadap suara – suara yang terjadi di sekelilingnya, misal: suara binatang, petir, kendaraan ?
- Apakah anak selalu melihat muka lawan bicaranya pada saat diajak berbicara
- Apakah anak sering minta mengulangi kata-kata yang diucapkan lawan bicaranya ?
- Apakah anak sering menjawab salah dengan pertanyaan atau perintah sederhana
- Apakah anak mengalami kesulitan menangkap huruf mati/ konsonan ?
- Apakah anak hanya merespons terhadap suara tertentu atau dengan kekerasan tertentu ?
- Apakah anak sering memberikan respons yang tidak konsisten ?
- Apakah anak mengalami kesulitan menangkap pembicaraan di dalam ruangan yang ramai ?
- Apakah ucapan anak jelas atau dimengerti ?

- Apakah bicara anak terlalu lemah atau bahkan terlalu keras ?
- Apakah kemampuan kosa katanya terbatas ?

Pengetesan ketajaman pendengaran dapat juga dilakukan melalui tes Behavioral Observation Audiometry atau suatu cara pengetesan dengan mengamati perilaku teste terhadap stimulus suara, juga dapat menggunakan Auditory Brainstem Response (ABR), Auditory Steady State Response (ASSR), Otoacoustic Emission.

Tes pendengaran melalui pengamatan perilaku (behavioral observation audiometry / BOA) dapat digunakan untuk mengetes kemampuan mendengar anak secara dini. Tes BOA dapat dilakukan pada semua usia mulai bayi baru lahir dengan mempertimbangkan usia dan status perkembangan anak secara umum. Tes ini lebih efisien, obyektif dan murah. Selain itu tes BOA cukup reliabel, menyenangkan, efisien dari segi waktu dan biaya. Tes BOA cukup sederhana dan banyak digunakan orang, khusus untuk anak-anak biasanya menggunakan mainan yang berbunyi seperti bel, terompet.

BOA non conditioning

Tehnik yang non conditioning hanya didasarkan pada hasil observasi reaksi perilaku anak terhadap rangsang bunyi. Tidak ada ketentuan yang khusus mengenai penilaian reaksi bayi terhadap rangsang suara.

Metode sederhana yang selama ini dilakukan untuk deteksi pendengaran pada bayi baru lahir dengan mengamati refleks Moro atau refleks startle . Prosedur tes dapat dilakukan dengan stimulasi suara pada waktu bayi sedang tidur didalam box/tempat tidur, di ruangan yang sunyi.

Pendekatan dan Metode Latihan BPBI

Pendekatan

Pendekatan pembelajaran BPBI dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran pasif. Pendekatan pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak sepenuhnya, mulai dari menentukan sumber bunyi, mengeluarkan atau membuat bunyi sampai

kepada mengamati dan merasakan adanya bunyi yang dihasilkannya, sedangkan pendekatan pasif adalah pendekatan yang lebih banyak didominasi guru, anak hanya menyimak bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh guru.

Metode

Media Pembelajaran BPBI